



Analisis Kepekaan Sosial Mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam Menghadapi VUCA

Supriyanto¹, Isbandiyah^{1*}

¹ Universitas PGRI Silampari, Indonesia

*e-mail: isbandiyahpris@gmail.com

Article history: Received 27 January 2024; Accepted 06 March 2024; Available online 30 April 2024

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena yang muncul dewasa ini, diantaranya kompleksnya permasalahan, banyaknya tantangan, bergejolak, kondisi yang tidak pasti, dan terjadi perubahan cepat, yang dikenal dengan istilah VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity*). Oleh karena itu, perlu melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis kepekaan sosial mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam menghadapi VUCA di bidang pendidikan. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun prosedur penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu: tahap persiapan lapangan; tahap penelitian lapangan, meliputi: teknik pengumpulan data, reduksi data, dan keabsahan data; dan tahap analisis data dan pelaporan penelitian. Hasil penelitian ini diuraikan bahwa kecenderungan kepekaan sosial yang diperlukan dalam mengahapi VUCA adalah kesadaran diri. Untuk kepekaan sosial mahasiswa pendidikan sejarah dalam menghadapi VUCA, lebih dominan pada kepekaan sosial dalam menghadapi berbagai perubahan yang cepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepekaan sosial sangat diperlukan dalam menghadapi VUCA, khususnya di bidang pendidikan.

Kata Kunci:

Pendidikan Sejarah;
Kepekaan Sosial; VUCA

Abstract

This research is driven by a contemporary phenomenon known as VUCA (volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity), characterized by complex issues, numerous challenges, turbulence, uncertain conditions, and rapid changes. Hence, there is a need to conduct research to analyze the social sensitivity of history education students in facing VUCA in the field of education. The qualitative descriptive research method will be employed, consisting of three stages: field preparation stage, field research stage, including data collection techniques, data reduction, and data validity, and data analysis and research reporting stage. The findings indicate that self-awareness is crucial for social sensitivity in facing VUCA. For history education students, social sensitivity in confronting rapid changes is more dominant. Thus, it can be concluded that social sensitivity is essential in addressing VUCA, particularly in the education sector.

Keywords:

History Education; Social
Sensitivity; VUCA

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



1. Pendahuluan

VUCA merupakan gambaran kondisi saat ini, yang banyak tantangan, bergejolak, kompleksnya permasalahan, dan kondisi yang tidak pasti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kennedy (2020) bahwa "*VUCA adalah masa di mana perubahan terjadi dengan cepat, bahkan perubahan itu dapat menyebabkan kekacauan dalam suatu sistem jika orang yang bertanggung jawab tidak berinovasi lebih kreatif.*" Pendapat tersebut menegaskan bahwa saat ini ada tantangan dengan perilaku manusia baru, adanya gangguan di setiap lini, dan banyaknya persaingan. Sehingga perlu adanya perubahan cara berpikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif.

Saat ini telah memasuki era dimana terjadi banyak gangguan yang disebabkan oleh perubahan yang semakin cepat. Salah satu faktor yang mendorong era perubahan ini ialah hadirnya teknologi yang berkembang pesat yang mampu mengubah banyak hal. Salah satu yang terkena dampaknya adalah perguruan tinggi. Kemajuan teknologi yang pesat memaksa perguruan tinggi untuk mengubah arah kebijakan strategis, baik dalam kurikulum maupun proses pembelajarannya. Perguruan tinggi dituntut untuk mengikuti tuntutan zaman di era VUCA ini.

VUCA merupakan singkatan dari *volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity*. Pada era VUCA memperlihatkan keadaan yang tidak pasti dan cepat berubah sehingga mampu menimbulkan kecemasan diberbagai aspek kehidupan. *Volatility* menggambarkan situasi yang tidak pasti serta sensitif terhadap perubahan yang ada. *Uncertainty* ialah dimana keadaan tidak pasti dan dipenuhi dengan kejadian tak terduga yang dapat terjadi kapan saja. *Complexity* merupakan keadaan dimana dipenuhi dengan sesuatu yang kompleks. *Ambiguity* merupakan keadaan dimana terjadi kebingungan untuk menentukan arah yang pasti. Di Indonesia sendiri perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan sangat berkembang cepat seperti hadirnya *google classroom, e-learning, zoom, google meeting* dan sebagainya (Maskanah & Lusiana Sae, 2021).

Adanya teknologi, banyak kehidupan baru yang ditransformasikan dari inovasi yang mampu membawa kearah positif. Dunia pendidikan harus membiasakan aktivitas baru yang tidak biasa dilakukan sebelumnya seperti memaksimalkan proses pembelajarannya dengan mempersiapkan teknologi digital dengan maksimal agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Walaupun teknologi sudah memasuki dunia pendidikan tetapi tetap memiliki tantangannya sendiri dalam pelaksanaannya seperti sinyal yang terputus, tidak memiliki alat elektronik untuk menunjang pembelajaran, kuota internet yang tidak memadai, lingkungan yang tidak mendukung dalam proses belajar dan kualitas/kompetensi pengajar dalam menggunakan teknologi. Hal tersebut menjadi tantangan bagi perguruan tinggi untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran dan juga tetap memaksimalkan kualitas pengajar.

Masuknya era globalisasi di Indonesia tentu membawa perubahan-perubahan yang berpengaruh bagi dunia pendidikan, baik pengaruh positif maupun negatif. Untuk meminimalisir masuknya pengaruh negatif, perlu adanya suatu perubahan, yaitu menyesuaikan kurikulum dengan perubahan yang terjadi secara global, agar peserta didik mampu memahami, menganalisis, merefleksikan berbagai fenomena yang terjadi secara global dan memfilter informasi sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Intinya, dunia VUCA adalah dunia saat ini, di mana perubahan sangat cepat, tidak terduga, dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit dikontrol, dan kebenaran serta realitas menjadi sangat subyektif. Pengaruh terbesar dari pergeseran dunia sekarang ini adalah teknologi. Saat ini setiap orang dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa tanpa internet dan teknologi. Oleh karena itu, apabila ingin bertahan di era sekarang ini, maka harus mampu beradaptasi dengan berbagai kemajuan teknologi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Albert Einstein bahwa "*The*

measure of intelligence is the ability to change.” Ukuran kecerdasan adalah kemampuan untuk berubah. Berubah yang dimaksud adalah mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman yang serba menggunakan teknologi ini.

Pada bidang pendidikan, kecepatan teknologi dan informasi yang ada saat ini bukan hanya mempengaruhi gaya hidup seseorang, tetapi juga mempengaruhi bagaimana seorang pendidik akan mendidik peserta didiknya. Bayangkan, setiap peserta didik yang ada saat ini akan menghadapi dunia yang lebih maju, lebih cepat, informasi semakin sulit disaring, persaingan terbuka di masa mendatang. Ditambah lagi, dengan kecepatan perubahan yang ada, setiap pendidik yang belum punya pengalaman hidup di dunia seperti itu. Sehingga baik pendidik maupun peserta didik sama-sama perlu beradaptasi di era VUCA, yaitu era yang tidak bisa diprediksi, tidak pasti, dan banyak permasalahan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, perlu melakukan penelitian tentang kepekaan sosial peserta didik yang dalam hal ini adalah mahasiswa dalam menghadapi VUCA. Pertimbangan memilih mahasiswa pendidikan sejarah yang mendasar adalah upaya pengembangan keilmuan di bidang ilmu sosial, yang dimulai dari mahasiswa sendiri, karena pendidikan sejarah merupakan satu-satunya program studi pada jurusan IPS di kota Lubuklinggau.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif yang dimaksud adalah suatu prosedur penelitian yang berusaha untuk menggambarkan objek atau subjek penelitian baik itu berupa angka-angka ataupun kata-kata. Hal ini senada dengan pendapat Setyosari (2012) yang mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Silampari, dengan alasan (1) peneliti merupakan tenaga pengajar di pendidikan sejarah, sehingga lebih fokus dalam melakukan penelitian, dan (2) Universitas PGRI Silampari menjadi salah satu PTS terbaik kedua pada bidang pendidikan di LLDIKTI wilayah II. Untuk waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2022/2023. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data utama yang harus dikumpulkan, yaitu diperoleh dari peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang melakukan wawancara dan membagikan kuesioner serta memberikan makna pada data yang dikumpulkan. Sementara untuk data sekunder adalah data pendukung yang dapat diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, baik dari buku, jurnal, media cetak atau elektronik, dan karya tulis ilmiah lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yang mencakup tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama semester ganjil tahun akademik 2022/2023 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Silampari. Penelitian terhadap kepekaan sosial mahasiswa pendidikan sejarah dalam menghadapi VUCA menggunakan logika berfikir kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuannya agar penelitian ini mendapatkan gambaran mengenai fenomena kepekaan sosial mahasiswa prodi sejarah dalam menghadapi VUCA. Dengan demikian penelitian ini sesuai dengan masalah dan juga tujuannya. Nantinya, data yang didapat adalah berupa deskripsi terkait dengan keadaan apa adanya yang alami (Setyosari, 2012).

Informan penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yaitu mahasiswa semester 1 (satu) pada Program Studi Pendidikan Sejarah yang mengikuti mata kuliah Pengantar Ilmu Sosial. Alasan memilih subjek tersebut adalah salah satu sub pokok

bahasan dari mata kuliah Pengantar Ilmu Sosial adalah kepekaan sosial, sehingga relevan dengan kajian penelitian ini. Sumber data dalam penelitian terdiri atas dua komponen, yang pertama yaitu data primer mengenai kepekaan mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap VUCA yang diperoleh dari peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang melakukan wawancara dan membagikan kuesioner serta memberikan makna pada data yang dikumpulkan. Sementara untuk sumber data kedua adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diangkat, baik dari buku, jurnal, media cetak atau elektronik, dan karya tulis ilmiah lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yang mencakup tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Langkah analisis yang dilakukan secara sederhana, dilakukan sejak peneliti melakukan wawancara. Berbagai data yang ditemukan saat wawancara dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu dibuatkan deskripsi dari masing-masing data dengan tujuan menjelaskan fenomena yang diperoleh. Setelah itu, dilakukanlah kegiatan triangulasi data. Untuk melakukan hal tersebut, data dari wawancara dan kuesioner yang telah dibagikan sebelumnya serta dimaknai oleh peneliti, digabungkan dengan topik penelitian yang sedang diangkat. Penelitian ini berfokus pada kepekaan sosial mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam menghadapi VUCA. Hasil data ini menjadi kunci untuk menjelaskan secara sistematis tentang fenomena yang diteliti. Temuan baru yang diperoleh, akan terus didiskusikan dengan berbagai sumber dan teori sehingga menjadi jelas dan meminimalkan terjadinya bias data.

3. Hasil dan Pembahasan

Kepekaan Sosial yang Diperlukan dalam Menghadapi VUCA

Berkaitan dengan pertanyaan pertama dalam permasalahan penelitian ini, yaitu apa saja kepekaan sosial yang diperlukan dalam menghadapi VUCA, maka pada bagian ini dikemukakan temuan-temuan penelitian berdasarkan dari hasil wawancara kepada responden. Untuk bentuk kepekaan sosial yang digunakan dalam penelitian ini, mengadopsi dari beberapa pendapat ahli yang telah dikolaborasikan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, kepekaan sosial yang digunakan untuk keperluan penelitian ini ada 4 kepekaan sosial, yaitu (1) empati, (2) kepedulian sosial, (3) kesadaran diri, dan (4) menghargai orang lain (Boyatzis, 1999; Tondok, 2012; Budyartati, 2015; dan Rohima, 2018). Dari 4 (empat) kepekaan sosial tersebut, dilihat dari hasil wawancara (bukti dan hasil wawancara terlampir) secara keseluruhan tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara Tentang Kepekaan Sosial yang Diperlukan dalam Menghadapi VUCA

| No | Bentuk Kepekaan Sosial yang Digunakan | Jumlah Responden yang Menjawab | Persentase |
|----|---------------------------------------|--------------------------------|------------|
| 1. | Empati | 13 | 22% |
| 2. | Kepedulian Sosial | 15 | 25% |
| 3. | Kesadaran Diri | 20 | 34% |
| 4. | Menghargai Orang Lain | 11 | 19% |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan dari hasil wawancara, maka dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang menjawab empati diperlukan dalam menghadapi VUCA ada 13 mahasiswa, yang menjawab kepedulian sosial ada 15 mahasiswa, yang menjawab kesadaran diri ada 20 mahasiswa, dan yang menjawab menghargai orang lain ada 11 mahasiswa. Keseluruhan jawaban tersebut apabila dilihat dari kecenderungan jawaban responden, maka kecenderungannya adalah kesadaran diri yang diperlukan dalam menghadapi VUCA. Bentuk kepekaan sosial yang digunakan tersebut merupakan suatu bentuk perhatian serta kepedulian seorang individu terhadap keadaan di lingkungan sekitar yang dilakukan atas keinginan sendiri tanpa adanya

paksaan. Kaitannya dengan kajian penelitian ini, bahwa mahasiswa yang memiliki kepekaan sosial terhadap VUCA adalah mahasiswa yang peduli terhadap situasi dan kondisi di lingkungan sekitarnya yang mengalami perubahan yang cepat, yang tidak pasti, munculnya berbagai masalah sosial, dan tidak jelas. Sehingga dengan sikap empati, kepedulian sosial, kesadaran diri, dan menghargai orang lain akan mempermudah memahami dan menyadari adanya perubahan tertentu di sekitarnya, baik reaksi tersebut positif atau pun negatif. Adanya bentuk kepekaan sosial akan membuat seseorang dapat bersikap dan bertindak yang tepat terhadap situasi yang ada di sekitarnya. Jadi, orang yang memiliki kepekaan sosial pastinya akan menjadi pribadi yang asyik untuk diajak bergaul. Banyak teman yang akan suka kepadanya dan merasa nyaman bersamanya. Utami (2019) memberikan pernyataan bahwa “Kepekaan sosial berhubungan dengan kemauan diri dan karakter yang telah ada di dalam diri seseorang untuk berempati atau membaca emosi orang lain.”

Perlunya Kepekaan Sosial dalam Menghadapi VUCA

1) Perlunya Kepekaan Sosial dalam Menghadapi *Volatility*

Volatility merupakan aspek pertama dalam VUCA yang menggambarkan suatu keadaan yang cepat berubah. Untuk mengetahui kepekaan sosial mahasiswa dalam menghadapi *volatility*, peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa. Hasil wawancara tentang mengapa kepekaan sosial diperlukan dalam menghadapi berbagai perubahan yang cepat (*volatility*), jawaban dari mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Wawancara Perlunya Kepekaan Sosial dalam Menghadapi *Volatility*

| No | Nama Responden | Jawaban |
|-----|----------------|---|
| 1. | Permatasari | Karena dengan adanya kepekaan sosial akan membuat seseorang menyadari adanya reaksi atau perubahan tertentu dari orang lain, baik perubahan positif maupun perubahan negatif |
| 2. | Simbolon | Menurut saya kepekaan sosial diperlukan dalam menghadapi berbagai perubahan yang cepat karena untuk menyadari bahkan memahami adanya suatu reaksi dari orang lain |
| 3. | Anggini | Karena agar mampu beradaptasi secara cepat untuk menghadapi perubahan yang terjadi agar tidak begitu ketinggalan dengan semua hal maju yang ada di sekitar |
| 4. | Memi | Supaya kita tahu bahwa adanya reaksi-reaksi atau perubahan yang cepat terjadi di lingkungan kita, entah itu positif atau negatif |
| 5. | Junita | Karena jika tidak ada kepekaan sosial kita akan tertinggal dengan perubahan zaman yang semakin cepat |
| 6. | Apriyani | Menurut saya seorang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi akan mudah memahami atau menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain tentang reaksi tersebut positif dan negatif |
| 7. | Pemungkas | Karena memiliki kepekaan sosial itu penting sehingga kita bisa beradaptasi dalam perubahan yang cepat baik itu disegi sosial, teknologi, ataupun lingkungannya sendiri. Hal itu akan menjadikan kita untuk menghadapi atau bisa menjadikan pendengar lebih baik dan menerapkan apa telah dipelajari untuk lingkungannya atau orang lain |
| 8. | Puspita | Karena seseorang harus bisa menentukan reaksi-reaksi dari orang lain entah itu reaksi positif maupun reaksi negatif. Dan apabila seseorang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan dalam masyarakat akan mudah memahami dan menyadari suatu perubahan yang ada |
| 9. | Rahayu | Menurut saya kepekaan sosial diperlukan dalam menghadapi berbagai perubahan yang cepat karena seseorang yang memiliki kepekaan yang cepat akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi dari orang lain |
| 10. | Nyimas | Karena jika kepekaan sosial tidak ada pada masyarakat maka masalah perubahan yang cepat akan menghambat masyarakat itu sendiri, jika tidak peka masyarakat tidak akan bisa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dan menyebabkan ketertinggalan serta permasalahan disintegrasi |

| No | Nama Responden | Jawaban |
|-----|----------------|--|
| 11. | Jannah | Karena kepekaan sosial sangat berpengaruh dalam kehidupan terutama kegiatan sehari-hari, dikarenakan kepekaan adalah suatu reaksi dalam diri yang akan timbul ketika melihat suatu objek atau situasi yang positif maupun negatif |
| 12. | Murti | Karena dengan adanya kepekaan sosial kita siap menghargai perubahan yang cepat di lingkungan kita baik dari segi budaya. Kehidupan yang mungkin bertolak belakang dengan kita |
| 13. | Almada | Karena dengan kepekaan sosial yang salah satunya kesadaran diri, maka kita dapat mengasah kemampuan agar menjadi seorang yang fleksibel dan mudah beradaptasi dengan berbagai pemahaman yang cepat |
| 14. | Ratna Sari | Karena adanya kepekaan sosial dalam menghadapi berbagai perubahan yang cepat membuat seseorang dapat menghadapi sebuah perubahan cepat/bereaksi secara cepat dan tepat dalam perubahan tersebut |
| 15. | Maya Sari | Karena dengan adanya kepekaan sosial untuk menghadapi berbagai perubahan akan jauh lebih mudah dan dapat memudahkan kita dalam mengikuti perubahan itu |
| 16. | Meyliana | Karena kepekaan sosial membuat kita sadar akan perubahan bukan hanya sekedar sadar tapi ikut memahami dan juga bertindak ikut berubah sebagaimana mestinya |
| 17. | Junica | Karena kepekaan sosial sangat membantu untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat, dengan kepekaan sosial kita memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitar dengan baik dan cermat, juga tidak memberikan efek kegaduhan apabila perubahan sosial tersebut mengalami masalah |
| 18. | Anggraini | Karena kepekaan sosial yang tinggi akan mempermudah kita untuk memahami atau menyadari adanya perubahan-perubahan sosial tertentu |

Hasil Wawancara, 2022

Berdasarkan jawaban responden, yang berkaitan dengan kepekaan sosial dalam menghadapi berbagai perubahan yang cepat (*volatility*); dapat peneliti kemukakan bahwa jawaban responden kecenderungannya menyatakan kepekaan sosial sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Untuk menumbuhkan kepekaan sosial tersebut tentu membutuhkan kompetensi yang mengarah pada berbagai perubahan yang terjadi. Dalam hal ini Wardini (2018) menyatakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi sosial, yaitu “Kemampuan komunikasi, koneksi sosial, bekerja sama, dan membangun struktur sosial dengan individu dan kelompok lainnya.” Dengan demikian, akan dapat meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap berbagai perubahan di dalam masyarakat.

2) Perlunya Kepekaan Sosial dalam Menghadapai *Uncertainty*

Uncertainty ialah suatu keadaan yang tidak pasti dan dipenuhi dengan kejadian tak terduga yang dapat terjadi kapan saja. Berkaitan dengan permasalahan tentang mengapa kepekaan sosial diperlukan dalam menghadapi suatu keadaan yang tidak pasti dan tak terduga (*uncertainty*), peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa dan jawabannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Wawancara Perlunya Kepekaan Sosial dalam Menghadapai *Uncertainty*

| No | Nama Responden | Jawaban |
|----|----------------|---|
| 1. | Permatasari | Karena menurut saya dengan kepekaan sosial maka seseorang yang menghadapi ketidakpastian hidup dapat lebih cepat memahami situasi atau kondisi dan bisa memikirkan bagaimana cara menyikapi dan menyelesaikan ketidakpastian hidup tersebut |
| 2. | Simbolon | Menurut saya kepekaan sosial diperlukan dalam menghadapi ketidakpastian hidup karena untuk mengetahui suatu kejadian yang terjadi |
| 3. | Anggini | Karena jika kepekaan sudah tertanam dimasing-masing individu maka akan bisa bersaing dengan rasa takut akan ketidakpastian hidup. Akan ada rasa |

| No | Nama Responden | Jawaban |
|-----|----------------|---|
| 4. | Junita | percaya diri dan berani menjalankan dengan sekuat-kuatnya serta yakin bahwa ketidakpastian hidup hanya ketakutan yang tidak akan terjadi Karena kepekaan sosial sangat penting, jika tidak ada kepekaan sosial kita akan sulit hidup dimasa depan. Contohnya dulu kita ingin melamar kerja tidak memerlukan ijazah, tapi sekarang kita memerlukan ijazah SMA, mungkin dimasa yang akan datang untuk melamar kerja kita memerlukan ijazah S1 |
| 5. | Nyimas | Kepekaan/kesadaran dari diri diperlukan untuk menghadapi ketidakpastian hidup, karena kedepan tidak tahu akan seperti apa kita harus mengatasinya dimulai dari kepekaan sosial |
| 6. | Murti | Kepekaan sosial dalam menghadapi ketidakpastian hidup, kita harus berani mengambil resiko untuk merubah taraf kehidupan kita |
| 7. | Almada | Dengan adanya empati kita mempunyai perasaan peduli kepada orang lain untuk dapat membantu maupun memotivasi dalam menghadapi ketidakpastian hidup |
| 8. | Deska Sari | Sering kita lihat keadaan zaman sekarang keadaan dimana ada kejadian akan menyebabkan hasil yang berbeda sehingga ketidakpastian hidup masyarakat begini saja. Oleh karena itu diperlukan kepekaan sosial |
| 9. | Ratna Sari | Adanya kepekaan sosial dalam menghadapi ketidakpastian hidup dapat membuat seseorang mudah memahami atau menyadari rekasi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif/negatif |
| 10. | Qonita | Karena dapat membangun dunia yang lebih baik lagi |
| 11. | Heriska | Karena menurut Saya ketidakpastian hidup adalah hal pasti yang akan kita alami, maka dari itu memerlukan kepekaan sosial untuk mampu menghadapi ketidakpastian hidup |
| 12. | Meyliana | Karena dengan adanya kepekaan sosial kita banyak beraksi akan hal yang janggal dikehidupan kita. Contohnya akan ketidakpastian ini, lalu kita mulai memahami dan juga bertidak cepat melakukan hal yang membuat kita sadar akan ketidakpastian itu |
| 13. | Rena | Menghadapi ketidakpastian hidup adalah ketakutan cenderung mengarah pada respon perlawanan. Maka dari itu, dibutuhkan kepekaan sosial karena kemampuan memahami dibalik ketakutan akan mengeluarkan respon yang bersifat perlawanan yang justru menemukan pemahaman yang mampu membuat strategi untuk memenangkannya |
| 14. | Agustiawan | Karena hidup selalu berdampingan dengan resiko ketidakpastian yang mengharuskan seseorang untuk berpikir dan mencari cara agar kehidupan dapat berlangsung dengan lebih tenang dan nyaman, sehingga tujuan keuangan yang dicapai dan dijalani dapat terlaksana dengan baik tepat waktu. Setiap manusia dalam perjalanan kehidupannya selalu dihadapkan akan berbagai ketidakpastian dan perubahan. Hal ini disebabkan karena begitu banyak peristiwa atau kejadian yang berada di luar kemampuan manusia itu sendiri. Semakin bervariasi dan berkembangnya segala sesuatu di dunia ini, maka ketidakpastian pun akan selalu berubah dan semakin komplek |

Hasil Wawancara, 2022

Berdasarkan jawaban responden terkait kepekaan sosial dalam menghadapi suatu keadaan yang tidak pasti dan tak terduga (*uncertainty*) di atas, dapat peneliti sampaikan bahwa kepekaan sosial sangat diperlukan dalam menghadapi kejadian yang tak terduga. Kejadian tidak terduga tersebut bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, sehingga setiap peserta didik membutuhkan keterampilan untuk mengantisipasi kejadian tak terduga tersebut. Nursyifa (2019: 57) menjelaskan bahwa “Pada abad 21 keterampilan yang dibutuhkan adalah peserta didik memiliki kreativitas yang tinggi dan selalu menghasilkan berbagai inovasi; peserta didik diarahkan untuk dapat berpikir kritis terhadap berbagai persoalan dalam kehidupannya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; dan peserta didik dapat memecahkan permasalahan sosial yang mereka hadapi.

3) Perlunya Kepekaan Sosial dalam Menghadapai *Complexity*

Complexity merupakan keadaan dimana dipenuhi dengan sesuatu permasalahan yang kompleks. Untuk menjawab permasalahan mengapa kepekaan sosial diperlukan dalam menghadapi keadaan yang dipenuhi dengan sesuatu permasalahan yang kompleks (*complexity*), peneliti juga melakukan kepada mahasiswa. Hasil wawancara setelah dilakukan pemeriksaan keabsahan data, diuraikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Wawancara Perlunya Kepekaan Sosial dalam Menghadapai *Complexity*

| No | Nama Responden | Jawaban |
|-----|----------------|---|
| 1. | Permatasari | Kepekaan sosial diperlukan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan karena untuk memberikan kesadaran diri dalam menghadapi permasalahan hidup itu perlu sedikit banyaknya campur tangan orang lain dan bisa lebih menghargai orang lain atau tidak egois |
| 2. | Anggini | Menurut saya mengapa diperlukannya kepekaan sosial dalam menghadapi berbagai masalah hidup karena untuk menetralsir, mengontrol, menyakinkan diri supaya setiap masalah memiliki jalan keluarnya. Setiap masalah memiliki sisi baiknya untuk diambil pelajarannya |
| 3. | Junita | Karena jika pola pikir kita masih monoton kita tidak dapat menghadapi berbagai masalah kehidupan. Untuk itu diperlukan kepekaan atau kesadaran untuk menghadapi suatu permasalahan yang semakin kompleks |
| 4. | Ronika | Karena, kepekaan sosial sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai masalah, salah satunya sebagai tindakan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap masalah yang dihadapi |
| 5. | Pemungkas | Karena dengan adanya kepekaan masyarakat atau individu akan menghadapi permasalahan sosial atau kehidupan dengan tabah dan sukacita sehingga bisa mendapatkan solusi dan jalan keluar yang besar dalam waktu yang terjadi. Masyarakat akan meningkatkan rasa kesadaran diri setelah itu |
| 6. | Nyimas | Permasalahan tentunya akan muncul jika tidak peka maka permasalahan tidak akan pernah terselesaikan |
| 7. | Jannah | Dalam menghadapi masalah kehidupan kepekaan sangat penting karena jika tidak adanya kepekaan terutama kesadaran dalam diri maka konflik ataupun masalah akan makin besar dan bisa bertambah |
| 8. | Agustina | Karena kalau kita peka terhadap sosial kita dapat menghadapi masalah kehidupan dengan kepala dingin tanpa emosi dan kita juga akan mudah untuk menghadapi masalah kehidupan |
| 9. | Ratna Sari | Adanya kepekaan sosial dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan akan membuat seseorang dapat bersikap secara tepat dalam menghadapi masalah kehidupan |
| 10. | Meyliana | Karena dengan kepekaan sosial seseorang dapat merasakan apa yang terjadi, sehingga penting sekali ketika ada masalah kehidupan kita sadar dengan hal itu lalu kita mulai berpikir dan bertindak hal apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut |
| 11. | Junica | Karena kepekaan sosial juga berguna dalam kehidupan sehari-hari, dengan memiliki kepekaan sosial kita jadi bisa melihat apa saja yang terjadi dengan orang sekitar dan mengkaitkannya dengan apa yang terjadi pada diri kita, yang menjadikan referensi bahwa masalah tidak selalu bisa dianggap fatal karena melihat kondisi sekitar |
| 12. | Anggraini | Karena kepekaan sosial memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai masalah sosial. Kepekaan sosial dapat memberikan respon dan solusi bagaimana cara menghadapi berbagai masalah kehidupan |

Hasil Wawancara, 2022

Berdasarkan jawaban responden di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa untuk menghadapi keadaan yang dipenuhi dengan sesuatu permasalahan yang kompleks (*complexity*) diperlukan kepekaan sosial, bukan ketidakpedulian. Dengan adanya kepekaan terhadap permasalahan, akan dapat menumbuhkan rasa kepedulian dan keinginan untuk menyelesaikannya. Berkaitan dengan menyelesaikan suatu permasalahan Sapriya (2017:

51) menguraikan bahwa “Keterampilan yang dibutuhkan dalam dimensi pendidikan IPS meliputi: keterampilan dalam meneliti, keterampilan berpartisipasi sosial, terampil dalam berpikir, dan terampil dalam berkomunikasi.” Keterampilan melakukan penelitian menjadi salah satu alternatif dalam menyelesaikan permasalahan kompleks dengan mencari solusi yang terbaik dan dengan cara-cara yang tepat.

4) **Perlunya Kepekaan Sosial dalam Menghadapai *Ambiguity***

Ambiguity merupakan keadaan dimana terjadi kebingungan untuk menentukan arah atau suatu keadaan yang belum pasti. Untuk mengetahui perlunya kepekaan sosial dalam menghadapi suatu keadaan yang belum pasti (*ambiguity*) dilakukan wawancara dan hasil wawancaranya dikemukakan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Wawancara Perlunya Kepekaan Sosial dalam Menghadapai *Ambiguity*

| No | Nama Responden | Jawaban |
|-----|----------------|---|
| 1. | Permatasari | Menurut Saya adanya kepekaan sosial akan membuat seseorang dapat bersikap secara tepat pada orang dilingkungannya meskipun dalam kondisi yang tidak terduga |
| 2. | Anggini | Menurut saya diperlukannya kepekaan sosial untuk menghadapi kondisi yang belum pasti karena suatu kondisi yang belum jelas bisa memicu dan menimbulkan rasa cemas, khawatir, takut. Nah dengan kepekaan sosial inilah diri kita bisa kembali memunculkan pikiran-pikiran positif dibantu dengan selalu menghargai segala sesuatu yang ada di lingkungan |
| 3. | Puspita | Karena suatu kondisi yang belum jelas jangan dulu langsung diserap karena itu suatu reaksi yang belum benar, cari dulu kebenaran yang sebenarnya dan jangan terlalu cepat mengambil keputusan yang belum jelas |
| 4. | Rahayu | Menurut saya karena suatu keadaan di dalam kehidupan sehari-hari belum tentu selalu dalam keadaan yang jelas karena itulah membutuhkan atau diperlukannya kepekaan sosial |
| 5. | Pemungkas | Karena dengan adanya kepekaan sosial, kita atau masyarakat akan bisa memprediksi kondisi yang belum jelas secara seksama sehingga menimbulkan rasa semangat dan kepedulian sosial. Kepedulian sosial tersebut yang akan bisa memberikan suatu jalan keluar untuk menghadapi keadaan yang belum jelas secara selektif |
| 6. | Nyimas | Kepekaan sosial membuat kita mengantisipasi kondisi-kondisi yang belum jelas, kepekaan sosial dibutuhkan jika ada kondisi yang sulit dan sudah diantisipasi dari awal |
| 7. | Murti | Karena dalam menghadapi suatu keadaan yang masih ragu, kita harus cepat dan tepat mengambil semua informasi yang ada dan merubah suatu yang ragu itu menjadi jelas |
| 8. | Agustina | Didalam kondisi yang belum jelas ini kita harus berpikir dan juga dapat melihat segala suatu proses maka pemikiran kita dapat melihat segala sesuatu sebagaimana adanya |
| 9. | Deska Sari | Adanya kepekaan sosial dalam menghadapi kondisi yang belum jelas dapat membuat seseorang bertindak secara cepat menghadapi kondisi yang belum jelas tersebut |
| 10. | Meyliana | Sama seperti sebelumnya, kepekaan sosial membuat kita sadar apa yang terjadi dengan kondisi yang kita alami atau yang terjadi pada lingkungan kita, lalu kita bisa merasakan faktor apa yang menyebabkan ketidakjelasan itu terjadi dan mulai bertindak cepat untuk mengatasinya |
| 11. | Junica | Karena kepekaan sosial kita dapat mengamati sesuatu yang mungkin belum jelas dengan apa yang sedang terjadi pada saat langsung sehingga tidak menimbulkan suatu yang tidak sesuai dengan ekspektasi |
| 12. | Hidayat | Karena kita harus mengambil tindakan yang tepat maka dari itu kita juga harus mencari berbagai informasi sebagai bekal berupa ilmu pengetahuan yang luas untuk menghadapi kondisi yang belum jelas tersebut |

Hasil Wawancara, 2022

Berdasarkan jawaban responden yang telah disebutkan di atas, bahwa dalam menghadapi suatu keadaan yang belum pasti (*ambiguity*), setiap orang perlu memiliki berbagai pengalaman dan beberapa alternatif dalam mengatasi keadaan yang belum pasti tersebut. Kemampuan utama yang harus dimiliki adalah pemahaman terhadap ketidakpastian tersebut dengan memiliki kepekaan sosial di dalam diri setiap orang. Kepekaan sosial dapat ditumbuhkan melalui proses pendidikan. Dalam hal ini Rahmawati (2019) menyebutkan bahwa “yang perlu dilakukan adalah pendidik harus bisa menjembatani kebutuhan peserta didik terkait keberhasilan belajarnya untuk kesuksesan dan kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.” Dengan demikian, suatu keadaan yang belum pasti dapat diantisipasi dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kepekaan Sosial Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Silampari dalam Menghadapi VUCA

Untuk menjawab permasalahan penelitian yang ketiga, yaitu bagaimana kepekaan sosial mahasiswa pendidikan sejarah Universitas PGRI Silampari dalam menghadapi VUCA, peneliti membagikan koesioner kepada responden. Koesioner dibagikan kepada mahasiswa pendidikan sejarah semester satu yang sedang mengambil mata kuliah pengantar ilmu sosial. Koesioner yang dibagikan fokus pada empat aspek yang diteliti berkaitan dengan kepekaan sosial dalam menghadapi VUCA, yaitu kepekaan sosial dalam menghadapi *volatility*, kepekaan sosial dalam menghadapi *uncertainty*, kepekaan sosial dalam menghadapi *complexity*, dan kepekaan sosial dalam menghadapi *ambiguity*.

Setelah dilakukan pengisian koesioner oleh sebanyak 37 responden yang berasal dari mahasiswa program studi pendidikan sejarah semester satu angkatan 2022, kemudian dilakukan analisis/penghitungan skor tiap subjek penelitian. Hasil penelitian menggunakan koesioner secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Penelitian Menggunakan Koesioner

| No | Aspek yang Dikaji atau Diteliti | Jumlah Jawaban Responden Berdasarkan Kriteria | |
|----|--|---|-----------------|
| | | 51%-74% (Cukup) | 75%-100% (Baik) |
| 1 | Kepekaan Sosial Menghadapai <i>Volatility</i> | 12 | 25 |
| 2 | Kepekaan Sosial Menghadapai <i>Uncertainty</i> | 15 | 22 |
| 3 | Kepekaan Sosial Menghadapai <i>Complexity</i> | 19 | 18 |
| 4 | Kepekaan Sosial Menghadapai <i>Ambiguity</i> | 15 | 22 |

Keterangan: Kriteria yang digunakan mengadopsi dari Rojima (2018)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian menggunakan koesioner tersebut merupakan hasil persentase secara keseluruhan berdasarkan fokus kajian dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan kriteria kepekaan sosial yang digunakan. Pada aspek kajian kepekaan sosial menghadapi *volatility* jumlah responden yang menjawab pada rentang kriteria 51%-74% atau dalam kategori cukup sebanyak 12 responden dan yang menjawab pada rentang kriteria 75%-100% atau dalam kategori baik sebanyak 25 responden. Selanjutnya pada aspek kajian kepekaan sosial menghadapi *uncertainty* jumlah responden yang menjawab pada rentang kriteria 51%-74% atau dalam kategori cukup sebanyak 15 responden dan yang menjawab pada rentang kriteria 75%-100% atau dalam kategori baik sebanyak 22 responden. Kemudian pada aspek kajian kepekaan sosial menghadapi *complexity* jumlah responden yang menjawab pada rentang kriteria 51%-74% atau dalam kategori cukup sebanyak 19 responden dan yang menjawab pada rentang kriteria 75%-100% atau dalam kategori baik sebanyak 28 responden. Terakhir pada aspek kajian kepekaan sosial menghadapi *ambiguity* jumlah responden yang menjawab pada rentang kriteria 51%-74% atau dalam kategori cukup sebanyak 15 responden dan yang menjawab pada rentang kriteria 75%-100% atau dalam kategori baik sebanyak 22 responden.

Apabila dilihat dari kecenderungannya, maka kepekaan sosial mahasiswa pendidikan sejarah dalam menghadapi VUCA, lebih dominan pada kepekaan sosial dalam menghadapi berbagai perubahan yang cepat (*volatility*); kemudian kepekaan sosial menghadapi suatu keadaan yang tidak pasti dan tak terduga (*uncertainty*) dan kepekaan sosial menghadapi suatu keadaan yang belum pasti (*ambiguity*), serta yang terakhir kepekaan sosial menghadapi keadaan yang dipenuhi dengan sesuatu permasalahan yang kompleks (*complexity*).

Temuan Penting dan Diskusi

Pembahasan atau diskusi yang baik melekatkan masing-masing temuan penelitian dengan konteks teori yang dipaparkan dalam kajian pustaka. Dengan demikian, dalam bagian pembahasan, peneliti perlu kembali pada kajian pustaka untuk memahami temuan penelitian dan mencari bukti yang mengonfirmasi atau yang bertentangan dengan data atau hasil penelitian yang ada. Segala bentuk keterbatasan penelitian perlu disampaikan sebagai bentuk evaluasi keseluruhan. Dalam membahas data, diuraikan sejauh mana temuan penelitian ini sesuai, atau mendukung, atau menentang temuan penelitian lain. Apabila sesuai, persisnya dalam hal apa, dan apabila tidak, mengapa dan aspek apa yang mungkin diteliti lebih lanjut untuk memperbaiki pengetahuan yang ada sekarang. Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan temuan penelitian sesuai dengan urutan permasalahan yang ada.

Kepekaan sosial sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu di era saat ini, karena kepekaan sosial merupakan kemampuan merasakan sesuatu yang ada di sekitar kita. Hal tersebut sesuai dengan kondisi saat ini yang disebut juga dengan VUCA, yaitu singkatan dari *volatility*, *uncertainty*, *complexity*, dan *ambiguity*. *Volatility* menggambarkan suatu keadaan yang cepat berubah. *Uncertainty* ialah suatu keadaan yang tidak pasti dan dipenuhi dengan kejadian tak terduga yang dapat terjadi kapan saja. *Complexity* merupakan keadaan dimana dipenuhi dengan sesuatu permasalahan yang kompleks. *Ambiguity* merupakan keadaan dimana terjadi kebingungan untuk menentukan arah atau suatu keadaan yang belum pasti.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa pendidikan sejarah semester satu Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Silampari dengan menggunakan empat ciri kepekaan sosial, yaitu empati, kepedulian sosial, kesadaran sosial, dan menghargai orang lain, hasilnya menunjukkan bahwa kepekaan sosial yang dominan diperlukan dalam menghadapi VUCA adalah kesadaran diri. Hal ini jika dikaitkan dengan teori kesadaran diri diuraikan bahwa ketika memfokuskan perhatian kita pada diri kita, kita mengevaluasi dan membandingkan perilaku yang ada pada standar dan nilai-nilai internal kita. Kita menjadi sadar sebagai penguji objektif atas diri kita. Berbagai emosi terintensifikasi oleh kesadaran diri, dan orang biasanya mencoba untuk mengurangi atau menghindarinya. Tetapi ada pula yang justru menjadi sadar akan dirinya melalui hal-hal tersebut (Mustari, 2011).

Artinya ketika seseorang memiliki kesadaran diri atau sadar terhadap segala sesuatu yang muncul di sekitarnya, maka orang tersebut memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan mampu menghadapi segala tantangan termasuk VUCA, suatu kondisi yang cepat berubah, tidak pasti, banyak permasalahan, dan kondisi yang belum pasti. Dengan demikian, orang yang memiliki kepekaan sosial merupakan orang yang selalu memperhatikan keadaan sekitar dan tidak berdiam diri, melainkan banyak bergaul di lingkungannya. Seperti yang dikemukakan Isneni (2017) bahwa orang yang memiliki kepekaan sosial pasti akan menjadi pribadi yang asyik untuk diajak bergaul. Banyak teman yang akan suka kepadanya dan merasa nyaman bersamanya.

Selanjutnya hasil penelitian ini juga menguraikan bahwa kepekaan sosial sangat diperlukan untuk menghadapi VUCA. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Poernomo (2020) yang membuktikan bahwa agar mahasiswa sebagai pemimpin masa depan siap menghadapi era VUCA, mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam hard skill dan soft skill ditambah dengan kemampuan untuk menerapkan setiap elemen positif VUCA, yaitu *vision*, *understanding*, *clarity*, dan *agility* di era disrupsi.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2022) yang menunjukkan bahwa dalam pengelolaan sumber daya manusia di lembaga pendidikan, tiga strategi harus digunakan untuk berkembang di era VUCA dan siklus perputaran: strategi kepemimpinan, diferensiasi produk, dan strategi biaya rendah. Menindaklanjuti hasil tersebut, pimpinan lembaga sebagai motor penggerak pengelolaan sumber daya manusia harus memiliki terobosan layanan yang dapat keluar dari jebakan VUCA agar layanan lembaga pendidikan sejalan dengan tuntutan masa VUCA.

Kemudian pada bagian akhir penelitian ini mengungkapkan kepekaan sosial mahasiswa pendidikan sejarah dalam menghadapi VUCA, lebih dominan pada kepekaan sosial dalam menghadapi berbagai perubahan yang cepat (*volatility*); kemudian kepekaan sosial menghadapi suatu keadaan yang tidak pasti dan tak terduga (*uncertainty*) dan kepekaan sosial menghadapi suatu keadaan yang belum pasti (*ambiguity*), serta yang terakhir kepekaan sosial menghadapi keadaan yang dipenuhi dengan sesuatu permasalahan yang kompleks (*complexity*). Hal ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Ivan (2021) yang menunjukkan bahwa paradigma baru akan memberikan efek positif dalam mengubah mindset program studi PNF/PLS di Era VUCA.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepekaan sosial sangat diperlukan dalam menghadapi VUCA, dimana kecenderungan kepekaan sosial yang diperlukan dalam menghadapi VUCA adalah kesadaran diri terhadap adanya perubahan yang cepat, ketidakpastian, adanya berbagai masalah yang kompleks, dan sadar terhadap adanya sesuatu yang belum jelas. Sementara kepekaan sosial mahasiswa pendidikan sejarah dalam menghadapi VUCA, lebih dominan pada kepekaan sosial dalam menghadapi berbagai perubahan yang cepat (*volatility*); kemudian kepekaan sosial menghadapi suatu keadaan yang tidak pasti dan tak terduga (*uncertainty*) dan kepekaan sosial menghadapi suatu keadaan yang belum pasti (*ambiguity*), serta yang terakhir kepekaan sosial menghadapi keadaan yang dipenuhi dengan sesuatu permasalahan yang kompleks (*complexity*). Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk ketua program studi, dekan, bagian akademik, dan penjaminan mutu dalam membut kebijakan agar mahasiswa lebih waspada dan peka terhadap VUCA.

Ucapan terimakasih

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang didanai oleh Universitas PGRI Silampari dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Nomor 665/U17/IV.1/2022 Tanggal 16 September 2022. Oleh karena itu, kami sampaikan ucapan terimakasih kepada Universitas PGRI Silampari atas bantuan yang diberikan kepada kami, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aribowo, H., & Wirapraja, A. (2018). Strategi Inovasi dalam Rangka Menjaga Keberlanjutan Bisnis dalam Menghadapi Era Volatility, Uncertainty, Compelxity, dan Ambiguity (VUCA). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(1), 51-58.
- Bahri, Syamsul. (2022). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Bercirikan VUCA. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(2), 37-51. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i2.82>
- Barnawi dan Jajat Darajat. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Firmansyah, A., & Fahrani, N. S. (2019). Rencana Suksesi Pegawai Negeri Sipil di Era VUCA. *Civil Service Journal*, 13(2), 1-14.
- Isnaeni. (2017). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak di

- Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 105-118.
<https://doi.org/10.61689/inspirasi.v1i1.7>
- Ivan, M. (2021). Paradigma Baru Program Studi Pendidikan Non Formal/Pendidikan Luar Sekolah (PNF/PLS) di Era VUCA. *Pakar Pendidikan*, 19(2), 87-100.
<https://doi.org/10.24036/pakar.v19i2.210>
- Kennedy, P. S. J. (2020). Tantangan Pendidikan Tinggi Menghadapi Perkembangan Teknologi Digital dalam Era VUCA (L. Sintha, T. Guswanto, F. Tobing, A. Purnamasari, & S. Putra, Eds.; pp. 133–148). *UKI Press*. <http://repository.uki.ac.id/3870/>
- Maskanah, I., & Sae, H. L. (2021). Efektivitas Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(04), 279-285.
<https://doi.org/10.57008/jjp.v1i04.60>
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1994). *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Mukhlisah, Fauziah. (2021). Pelatihan Kepemimpinan Smart Overnance: Adaptasi Era VUCA Smart Governance Leadership Training: Adaptation VUCA Era. *Jurnal Analis Kebijakan*, 5(2), 166-185. <https://doi.org/10.37145/jak.v5i2.488>
- Mustari, Muhammad. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Mz, S., & Rahmawati, F. (2019). Peran Guru dalam Penggunaan Multimedia Interaktif di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Nursyifa, Aulia. (2019). Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 51-64.
<http://dx.doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p51-64>
- Pitoewas, Berchah dkk. (2020). Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) di Era Digital dalam Menyikapi Masalah Sosial. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKN*, 7(1), 17-23. [10.36706/jbti.v7i1.11415](https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.11415)
- Poernomo, Baby. (2020). Peran Perguruan Tinggi dalam Menyiapkan Pemimpin Masa Depan menghadapi Era VUCA. *Prosiding Seminar Stiarni*, 7(2), 70-80.
- Rojima, E. (2018). Upaya meningkatkan kepekaan sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi di man pematang bandar. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setyosari, Punaji. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soraya, Nadia Aurora, dll. (2022). Nasionalisme Bangsa Di Era VUCA (Volality, Uncertainty, Complexity dan Ambiguity). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
<https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2701>
- Tondok, Marselius Sampe. (2012). Melatih Kepekaan Sosial Anak. *Surabaya: Harian Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 5 (2). Surabaya Post.
- Utami, Tri H. dkk. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Palembang. *Journal Bhinneka Tunggal Ika*, 6(1), 17-36.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7920>
- Wardini, A. K. (2018). Human Capital dan Keunggulan Bersaing di Era Industri 4.0. Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/7889/1/orasi-13nov2018.pdf>.